

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pendidikan formal khususnya di sekolah, menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai fungsi pokok dan usaha paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional (Makmun, 2007, hlm. 154). Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dipersiapkan dengan strategi dan metode yang diberikan guru. Guru harus memiliki bekal untuk mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, dan membimbing proses belajar mengajar. “Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan di sekolah, serta di tangan guru pulalah bergantungnya masa depan karir para siswa yang menjadi tumpuan harapan orang tuanya” (Makmun, 2007, hlm. 154). Guru memiliki peranan penting dalam mewujudkan dan menyukseskan kegiatan belajar mengajar.

Belajar sebagai suatu perubahan di dalam yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengalaman (Morgan dalam Surya, 1983, hlm. 18). Definisi lain mengemukakan “proses belajar pada dasarnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi *kognitif, afektif, psikomotor*, dengan prosesnya yang bersifat reflektif, pemecahan masalah, peranan keperibadian” (Surya, 1983, hlm. 19). Kesimpulanya, belajar adalah sebuah proses kegiatan dan aktivitas yang dilakukan seumur hidup untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Belajar membutuhkan keikhlasan dan semangat juang serta pengorbanan dalam prosesnya. Tidak semua individu memiliki motivasi untuk meraih prestasi dalam belajarnya. Hanya yang memiliki karakter tertentu yang memiliki motivasi dalam belajar. “Karakter adalah pendukung psikologis seseorang” (Peterson dan Seligman, 2004, hlm. 10). Sedangkan “pendidikan merupakan salah satu strategi dasar dari pembangunan karakter bangsa yang dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara koheren dengan beberapa strategi” (Kemdiknas, 2011, hlm.

6). Karakter merupakan sifat yang mampu mempengaruhi pikiran dan perilaku manusia maupun makhluk hidup lainnya.

Pikiran dan perilaku muncul sebagai kekuatan pada setiap individu untuk memperlihatkan karakternya. “Kekuatan karakter merupakan tindakan yang menggambarkan pemikiran, perasaan dan kebiasaan yang baik. Kekuatan karakter dapat dilihat dari perilaku-perilaku positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan dan kebiasaan” (Park, Peterson, & Seligman, 2004, hlm. 603). “Kekuatan karakter merupakan komponen-komponen psikologis (proses dan mekanisme) yang memperjelas keutamaan. Keutamaan karakter-karakter inti yang ditelusuri dan dihargai oleh para filsuf moral dan pemikir agama” (Peterson dan Seligman dalam Wijayanti & Nurianti, 2010, hlm. 118). “Kekuatan karakter merupakan bentuk dari perilaku, keputusan dan perasaan yang terbentuk karena dilatih dan membimbing individu untuk menjadi lebih baik lagi” (Park, Peterson, & Seligman, 2004, hlm. 603-604). Kekuatan karakter adalah kebiasaan perilaku positif yang menggambarkan pikiran, perasaan, dan keputusan yang baik.

Kehidupan individu dimulai dari satu pikiran dan perilaku yang memiliki tujuan tertentu dan menjadi sebuah kebiasaan. “Individu memiliki cara sendiri dalam memperoleh informasi di lingkungan belajar. Individu memiliki cara khas untuk berinteraksi, memproses stimulus dan menjadi sebuah kebiasaan belajar” (Famboyo, 2015, hlm. 46). Teori intelegensi jamak menyatakan

individu memiliki cara unik dalam merespon dan mengembangkan gagasan. Terdapat sembilan intelegensi jamak, yakni: matematika-logika, verbal-linguistik, musik-ritme, gerak-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, visual-spasial, naturalis, dan kecerdasan eksistensial. Pemahaman akan intelegensi jamak akan membantu pendidik untuk membangun strategi belajar dan mengembangkan kualitas belajar individu (Gilakjani, 2012, hlm. 106).

Teori intelegensi jamak menyatakan individu dapat mempengaruhi gaya belajar. Individu terus berkembang dan membangun kebiasaan setiap harinya. Gaya belajar yang konsisten cenderung menjadi kebiasaan belajar. “Gaya belajar berpengaruh terhadap proses, fokus, memperoleh informasi baru dan cara individu memaknai setiap informasi untuk memperoleh kemampuan baru, serta membantu

individu untuk meningkatkan pemahaman dan menyelesaikan tugas” (Famboyo, 2015, hlm. 47). Gaya belajar meliputi visual, auditorial, dan kinestetik. Sari (2014, hlm. 3) mengemukakan “selama pelajaran, peserta didik suka menulis apa yang dikatakan pendidik/ guru/ dosen (Visual). Peserta didik Visual berbeda dengan peserta didik Auditori yang mengandalkan kemampuan untuk mendengar. Peserta didik kinestetik lebih suka belajar dengan cara terlibat langsung”. Gaya belajar yang terus menerus dilakukan akan menjadi sebuah perilaku yang mencerminkan kebiasaan belajar seseorang.

Individu memiliki dua kebiasaan belajar, yaitu belajar aktif yang terbagi menjadi menjadi dua (aktif secara positif dan aktif secara negatif) dan belajar pasif yang terbagi menjadi menjadi dua (pasif secara positif dan pasif secara negatif) (Zamzani, 2015). Aktif secara positif adalah individu yang berperan aktif dalam pembelajaran, seperti bertanya atau memberikan tanggapan dari penjelasan guru. Aktif secara negatif adalah individu yang berlarian di dalam kelas sehingga menimbulkan keramaian atau kegaduhan. Berbeda dengan pasif secara positif, yaitu ketika individu diam, duduk manis, dan mendengarkan penjelasan guru dengan konsentrasi penuh maka. Pasif secara negatif, yaitu ketika individu cenderung diam dan kurang bersosialisasi dengan temannya ketika ada tahap diskusi pelajaran.

Kebiasaan belajar tentunya berpengaruh terhadap kualitas belajar. “Kualitas belajar dapat dilihat dari efektivitas, efisiensi, dan kemampuan individu untuk menerima materi yang diberikan sesuai jenjang” (UNICEF, 2000, hlm.4). “Hal mendasar untuk meningkatkan kualitas belajar adalah kecintaan terhadap belajar (*love of learning*)” (Bergquist, 2014, hlm. 180). “Kecintaan terhadap belajar (*love of learning*) merupakan perbedaan individu dengan individu lain dalam konten tertentu (contohnya bahasa latin, video games, music) atau hobi tertentu yang telah dikembangkan dengan baik” (Renninger, dalam Peterson & Seligman, 2004, hlm. 163). *Love of learning* adalah karakter yang dapat membedakan individu dengan individu lain dan dapat meningkatkan kualitas belajar individu.

Penting menanamkan *love of learning* kepada peserta didik dalam pendidikan. Tertanamnya *love of learning* pada peserta didik dapat meningkatkan kemungkinan peserta didik memiliki motivasi belajar, berprestasi, dan mampu membuat keputusan dalam kehidupannya. Kecintaan terhadap belajar (*love of learning*) dipengaruhi oleh “motivasi untuk belajar, pemikiran dan perasaan positif ketika belajar, mendapat dukungan dari lingkungan disekitarnya, percaya diri, mampu membuat keputusan, serta memiliki komitmen yang kuat dalam proses belajarnya” (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 161-162).

Hasil penelitian di Amerika menunjukkan bagaimana peserta didik memiliki *love of learning* yang muncul dari dalam diri sendiri terhadap pelajaran di dalam kelas yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 161-162). Lingkungan yang mendukung di sekitar peserta didik dapat membantu menumbuhkan *love of learning* peserta didik (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 170-171). *Love of learning* dipengaruhi oleh faktor-faktor positif yang ada pada individu dan lingkungan di sekitarnya.

Menurut sebuah penelitian di Jawa, “kekuatan karakter memberi sumbangan yang bermakna (signifikan) terhadap kebahagiaan suku Jawa” (Wijayanti & Nurwianti, 2010, hlm. 118). Pencapaian peningkatan kebahagiaan dan memperoleh kehidupan yang lebih baik, “orang Jawa disarankan untuk menempuh pendidikan formal sampai setinggi-tingginya karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, hidupnya dapat menjadi lebih bahagia” (Wijayanti & Nurwianti, 2010, hlm. 120-121).

Penelitian dilatar belakangi oleh prestasi yang dimiliki peserta didik karena kecintaan peserta didik dalam proses belajar (*love of learning*) di SDN 1 Pangheotan. Berdasarkan studi pendahuluan, walaupun SDN 1 Pangheotan terletak jauh dari pusat perkotaan, akses jalan yang kurang memadai, mayoritas orang tua peserta didik adalah lulusan sekolah dasar dan bekerja sebagai buruh, tetapi lulusan dari SDN 1 Pangheotan tidak kalah baik dengan lulusan dari sekolah-sekolah dasar di perkotaan.

Angket studi pendahuluan yang diberikan kepada 28 peserta didik kelas VI SDN 1 Pangheotan menunjukkan (85,18%) peserta didik sangat menyukai dan

mencintai proses pembelajaran di sekolah khususnya di dalam kelas dan (14,81%) peserta didik menyukai dan mencintai proses pembelajaran di sekolah khususnya di dalam kelas. Merujuk pada penelitian di Jawa mengenai kekuatan karakter, hasil angket studi pendahuluan yang diberikan kepada 28 peserta didik kelas VI SDN 1 Pangheotan menunjukkan kebahagiaan hasil prestasi yang didapatkan peserta didik, yaitu (22,22%) kurang bahagia, (55,55%) bahagia, dan (22,22%) sangat bahagia. Mulai tahun 2000-an tingkat kelulusan di SDN 1 Pangheotan mencapai angka 100% setiap tahunnya. Kemudian, setelah lulus dan masuk sekolah menengah pertama (SMP) atau sederajat, lulusannya mampu masuk dalam jajaran tiga besar peserta didik berprestasi di sekolahnya. Penyebaran angket beserta data hasil penyebarannya merupakan data awal sebagai studi pendahuluan untuk melakukan penelitian mengenai *love of learning* dengan contoh angket yang dibuat sendiri dan terlampir.

Tingkatan usia peserta didik kelas VI di SDN 1 Pangheotan kurang lebih sekitar 12 tahun. “Berdasarkan hasil survey, anak kelas enam sampai sembilan memiliki perkembangan kecintaan untuk membaca (Strommen & Mates, 2004, hlm. 188). Hasil penelitian lain, “pada 17.056 orang tahun 2007 di Inggris, dihasilkan bahwa *love of learning* pada diri individu puncaknya pada usia 12 tahun baik itu pada perempuan atau laki-laki” (Linley, 2007, hlm. 349).

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar dan kecintaan terhadap belajar mempunyai peluang yang lebih besar untuk meraih prestasi. Peneliti bermaksud meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *love of learning* peserta didik yang berprestasi tinggi kelas VI (enam) di SDN 1 Pangheotan. Hasil penelitian menunjukkan, kecintaan terhadap belajar (*love of learning*) berpengaruh terhadap orientasi motivasi, kompetensi, nilai, dan kesenangan yang dikembangkan (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 164-166).

*Love of learning* peserta didik dapat ditanamkan dan dikembangkan dengan bantuan guru. Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang sesuai kompetensi pada usianya. *Love of learning* menjadi salah satu yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dari itu penting adanya guru bimbingan dan konseling

di setiap sekolah dasar. Sekolah dasar yang belum memiliki guru bimbingan dan konseling, dapat digantikan oleh guru kelas untuk memberi layanan pembelajaran bernuansa bimbingan kepada peserta didik.

Bimbingan dan konseling merupakan proses atau upaya mengarahkan peserta didik agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari pendidikan dan sudah seharusnya mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik. Guru kelas dan guru mata pelajaran berperan sebagai pembimbing di sekolah dasar memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kekuatan karakter *love of learning*. Layanan bimbingan perlu diberikan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensinya berupa peningkatan kekuatan karakter khususnya *love of learning* peserta didik. Upaya pemberian bantuan atau bimbingan diwujudkan dengan penyusunan program yang terencana secara terstruktur dan sistematis atau menyusun metode dan strategi pembelajaran bagi peserta didik. Pada dasarnya, “bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu” (Nurihsan, 2009, hlm. 7).

Bimbingan memegang posisi yang menentukan bagi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan di sekolah. Posisi bimbingan dalam pendidikan yang bermutu adalah “yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang intuksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling)” (Yusuf dan Nurihsan, 2010, hlm. 4). Pada saat ketiga posisi pendidikan dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik serta matang dalam aspek psikososiospiritual. “Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek psikososiospiritual” (Yusuf dan Nurihsan, 2010, hlm. 4).

Bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling) tentunya patut untuk diperhatikan dan dilaksanakan dalam pendidikan. “Bidang ini terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai

perkembangan yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personel yang bertanggung jawab untuk melakukan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan atau konselor” (Yusuf dan Nurihsan, 2010, hlm. 5). Di sekolah dasar tanggung jawab bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas. Guru kelas sebagai guru pembimbing memiliki peranan penting dalam pendidikan dan meningkatkan *love of learning* peserta didik.

Layanan untuk mengembangkan *love of learning* peserta didik merupakan bagian dari bidang bimbingan belajar. Bimbingan belajar merupakan wadah yang tepat untuk mengembangkan setiap kompetensi individu dalam memperbaiki dan mengembangkan proses belajar mengajar. “Bimbingan belajar merupakan suatu bantuan yang dapat diberikan oleh seseorang yang telah terdidik pada orang lain yang mana usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan dalam hidupnya” (Crow dan Crow, 1987, hlm. 23). Bimbingan akademik atau bimbingan belajar adalah “bimbingan yang diarahkan untuk membantu para individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengejar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar” (Nurihsan, 2009, hlm. 15). Bimbingan belajar diperlukan agar peserta didik memiliki perencanaan waktu belajar, dapat menumbuhkan motivasi belajar, mampu manajemen diri, memiliki perencanaan dan proyeksi masa depan, serta dapat pengembangan keterampilan belajar.

Tujuan bimbingan dan konseling dalam aspek akademik (belajar) sebagai berikut: (1) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua keegiatan belajar yang diprogramkan; (2) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (3) memiliki keterampilan atau tehnik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian; (4) memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; dan (5) memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Yusuf dan Nurihsan, 2010, hlm. 15).

Berdasarkan fenomena–fenomena yang dipaparkan, peneliti berpendapat penting untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa yang memengaruhi *love of learning* peserta didik yang berprestasi tinggi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

*Love of learning* merupakan salah satu bentuk kekuatan karakter yang dimiliki individu yang dapat meningkatkan kualitas belajar. *Love of learning* dipengaruhi oleh “motivasi untuk belajar, pemikiran dan perasaan positif ketika belajar, mendapat dukungan dari lingkungan disekitarnya, percaya diri, mampu membuat keputusan, serta memiliki komitmen yang kuat dalam proses belajarnya” (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 161-162).

Guru bimbingan dan konseling atau Konselor sebagai fasilitator bagi peserta didik untuk berada pada lingkungan belajar yang kondusif perlu memahami gambaran *love of learning* sebagai salah satu langkah awal memberikan layanan bimbingan belajar yang tepat bagi peserta didik di sekolah. Adapun rumusan masalah adalah apa faktor-faktor yang memengaruhi *love of learning* peserta didik yang berprestasi tinggi kelas VI SDN 1 Pangheotan Tahun Ajaran 2017/ 2018.

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui *love of learning* peserta didik yang berprestasi tinggi kelas VI SDN 1 Pangheotan Tahun Ajaran 2017/ 2018. Berdasarkan tujuan umum, tujuan khusus penelitian yaitu mengeksplorasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *love of learning* pada peserta didik yang berprestasi tinggi kelas VI SDN 1 Pangheotan Tahun Ajaran 2017/ 2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *love of learning* peserta didik, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar kebijakan pendukung pembelajaran bernuansa bimbingan untuk meningkatkan *love of learning* peserta didik. Implikasi bimbingan dan konseling perlu dipertimbangkan dikarenakan belum ada layanan bimbingan dan konseling di SDN 1 Pangheotan.

### b. Bagi Guru Kelas dan Guru Mata Pelajaran

Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar untuk merancang metode dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan *love of learning* peserta didik.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti dapat meneliti aspek, bentuk, dan dampak *love of learning* serta menambah referensi terhadap *love of learning* khususnya faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dimulai dengan bab I yang menjelaskan mengenai latar belakang diadakannya penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi konsep *love of learning*, upaya bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *love of learning* peserta didik di sekolah dasar, penelitian terdahulu, dan posisi penelitian. Kemudian pada bab III dipaparkan pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian. Pada bab IV dijelaskan mengenai temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V

atau bab terakhir berisi kesimpulan dari keseluruhan isi maupun hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian berdasarkan hasil penelitian dibuat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.